

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terbagi menjadi dua bagian yaitu keterampilan berbahasa dan bersastra. Dalam keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat maupun kritikan. Sedangkan dalam keterampilan bersastra meliputi keterampilan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra seperti puisi, prosa dan drama. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bariah (2013: 2), bahwa mengacu pada pengertian bahasa sebagai alat komunikasi mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Program tersebut tercermin dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan standar kompetensi yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek keterampilan berbahasa dan bersastra yang masing-masing terbagi atas sub aspek mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tujuan pembelajaran keterampilan bersastra di SMA yaitu untuk menunjang kemampuan berbahasa siswa, mengembangkan kepekaan pikiran dan perasaan siswa, memperkaya pandangan hidup dan kepribadian siswa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia. Hal ini didukung oleh Hidayat (2009:1), yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan bersastra di SMA

yaitu untuk memicu kreativitas siswa karena sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Pengajaran keterampilan sastra di SMA dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran keterampilan sastra.

Ruang lingkup pembelajaran keterampilan bersastra di SMA meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek menyimak maksudnya mampu menyimak untuk memahami dan menanggapi beragam wacana lisan yang berupa percakapan, pidato, pembacaan atau pelantunan puisi, dan pembacaan prosa. Aspek berbicara maksudnya mampu berbicara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan yang berupa percakapan, wawancara, bercerita, menceritakan, menjelaskan, berdiskusi, pidato dan bermain peran. Aspek membaca maksudnya mampu membaca untuk memahami dan menanggapi beragam teks yang berupa percakapan, prosa (cerita pendek, dongeng, novel) dan puisi. Aspek menulis maksudnya mampu menulis untuk mengungkapkan berbagai pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan) secara tertulis dalam beragam karangan yang berupa pedoman wawancara, prosa dan puisi. Hal ini didukung oleh BSNP (dalam Amelia, 2013:1) yang menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran sastra di SMA mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kompetensi dasar yang dicapai dalam keterampilan bersastra di SMA mermuat aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar ini merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap sastra. Kompetensi dasar dalam keterampilan bersastra di SMA merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Harapan dengan membelajarkan siswa tentang keterampilan bersastra yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Hal ini didukung oleh Purwahida (2010:19) yang mengatakan bahwa melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat memetik pengalaman hidup yang dipaparkan pengarang dalam wacana sastra karena pada dasarnya sastra merupakan hasil perenungan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Akan tetapi pada kenyataannya pengajaran sastra di SMA hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran sastra di SMA hanya sebatas mengajarkan ilmu tentang kesastraannya saja belum pada apresiasi. Pada saat pembelajaran sastra, siswa tidak diajarkan untuk mengapresiasi (memahami dan menikmati sastra) teks-teks sastra yang sesungguhnya tetapi sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan beserta hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra barulah kulit luarnya saja, sehingga siswa gagal menikmati keindahan kandungan nilai dalam karya sastra. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Toili Barat, diperoleh informasi bahwa

pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Toili Barat belum memberikan hasil yang baik, siswa tidak tertarik dengan pelajaran sastra dan apresiasi siswa terhadap sastra rendah. Pada saat guru mengajar materi sastra di kelas respon siswa dalam proses pembelajaran sangat kurang, siswa terlihat tidak tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga setelah di berikan tes untuk mengukur kemampuan siswa sebagian besar siswa memperoleh hasil yang rendah.

Permasalahan itu muncul disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) Minimnya guru sastra yang memiliki talenta dan minat serius terhadap sastra. 2) Kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi sastra dan kegiatan apresiasinya yang disebabkan oleh pembelajaran sastra yang dianggap kurang menarik dan juga kurang luasnya pengetahuan siswa tentang tujuan pembelajaran sehingga kemampuan siswa tentang sastra kurang. 3) Guru bahasa lebih banyak mengajarkan aspek kebahasaan dan mengabaikan kegiatan apresiasi sastra sebab kegiatan apresiasi menyita banyak tenaga dan pikiran. 4) Buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah terbatas. 5) Minat belajar dan membaca buku tentang sastra para siswa masih sangat rendah. 6) Belum pernah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) oleh guru bahasa indonesia di sekolah.

Alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain: 1) Guru bahasa dan sastra harus memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk menyajikan pembelajaran apresiasi sastra dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi menarik, memikat dan menyenangkan. 2) Guru selalu berupaya melaksanakan pembelajaran sastra agar menarik, menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam

pembelajaran sastra. 3) Para pelajar diwajibkan untuk membaca buku-buku sastra melalui proses pendalaman berdasarkan bekal yang mereka peroleh dari guru. 4) Menjadikan materi apresiasi sastra di sekolah sebagai mata pelajaran mandiri, terpisah dari mata pelajaran bahasa. 5) Menjadikan perpustakaan sekolah sebagai “jantung” ilmu pengetahuan dengan memperbanyak membeli buku-buku bermutu bagus. 6) Guru harus menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran sastra.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Siswa Kelas XI SMAN 1 Toili Barat Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran sastra di SMA belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.
- b. Pembelajaran sastra di SMA hanya sebatas mengajarkan ilmu tentang kesastraannya saja belum pada apresiasi.
- c. Minimnya guru sastra yang memiliki talenta dan minat serius terhadap sastra.
- d. Buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah terbatas.
- e. Minat belajar dan membaca buku tentang sastra para siswa masih sangat rendah sehingga kemampuan siswa tentang sastra kurang.

- f. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi sastra dan kegiatan apresiasinya yang disebabkan oleh pembelajaran sastra yang dianggap kurang menarik dan juga kurang luasnya pengetahuan siswa tentang tujuan pembelajaran.
- g. Belum pernah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) oleh guru bahasa Indonesia di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi di atas serta mempertimbangkan kemampuan dan waktu peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada *Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

- a. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI IPA yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?
- b. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI IPA yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?
- c. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen yang belajar menggunakan

model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS)?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan siswa kelas XI SMAN 1 Toili Barat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI IPA yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
- b. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI IPA yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?
- c. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa kelas XI IPA mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah.

- b. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), siswa diharapkan lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari cerita pendek dan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Bagi guru, dapat memperkaya pengetahuannya tentang model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk membimbing siswa serta memberikan informasi bagi para pendidik bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam usaha perbaikan proses pembelajaran bagi siswa, guru, maupun sekolah yang bersangkutan.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dikemukakan definisi operasional terhadap pembelajaran, istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

- a. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Yang dimaksud dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam penelitian ini adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan dengan 3 cara, yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi.

- b. Kemampuan

Yang dimaksud dengan kemampuan dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan siswa yang dibuktikan oleh skor yang diperoleh melalui tes kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen.

c. Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen

Yang dimaksud dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen dalam penelitian ini adalah menentukan alur/plot, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, tema, dan amanat.

Jadi simpulan yang dimaksud dengan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen adalah kecakapan siswa yang disebabkan oleh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam menentukan alur/plot, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, tema, dan amanat yang dibuktikan oleh skor yang diperoleh melalui tes kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen.